

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)

Taufik Kurniawan¹, Hasan Asari², Syamsu Nahar³

¹Email: taufikkurniawan@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah apa saja muatan nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menjelaskan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan menggunakan metode analisis konten, dengan dua model yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi (Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie) dan kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram lingkaran agar mudah dipahami. Temuan penelitian ini adalah, nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi dan merata. *Kedua*, terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam SKI akan melahirkan produk yang kental muatan kelembutan sejarah daripada kekerasan sejarah, sehingga akan berkontribusi positif dalam mewujudkan wajah sosial yang toleran, demokratis/kebersamaan, kesamaan/kesetaraan, dan keadilan untuk mewujudkan harmoni kehidupan kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Multikultural, Bahan Ajar SKI

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang di lihat dari aspek sosio-kultural dan geografis begitu beragam dan sangat luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.

Keragaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga dan potensial untuk mendukung kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa, namun di sisi lain menyimpan sejumlah potensi konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan negara (disintegrasi bangsa), betapa tidak keragaman sering dimanfaatkan dan di salah tafsirkan oleh orang atau kelompok tertentu untuk menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Oleh karenanya, salah satu upaya yang dianggap mampu mengatasi perpecahan bangsa tersebut adalah dengan cara integrasi pemahaman multikultural melalui kurikulum pendidikan, khususnya melalui pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini penulis memilih secara spesifik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pendekatan kualitatif yang tersistematis penulis mencoba menggali nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku-buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan telaah atas buku-buku pelajaran SKI kelas X Madrasah Aliyah.

Kajian Teori

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etimologis perkataan “sejarah” yang dalam bahasa arabnya disebut *tarik*, *sirah*, atau *ilm tarik*, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan *ilm tarik* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past event*). Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia.

Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan- kenyataan alam dan manusia.

Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa- peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman- pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.¹

Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab sejarah dinamakan dengan *tarik*, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Hornby sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*, cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (*branch of knowledge dealing with past event*) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia.² Suryanegara dalam buku, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, mendefinisikan sejarah dengan mencari rujukan dari Al-Qur an. Secara terminologis sejarah adalah istilah yang diangkat dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban

manusia dengan “pohon”, yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang rindang, dan berkesinambungan. Sukarnya memahami arti “sejarah” juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu dikalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah “*tarikh*”.

Sementara Alquran sendiri lebih banyak menggunakan istilah kisah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul. Sedangkan menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu.³ Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu anti kuarisme. Rekontruksi masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk apa masa lalu di rekontruksi? Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan-kegagalan, dan keberhasilan-keberhasilan yang pernah di capai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan.

Adapun kebudayaan merupakan istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang di yakini, yang di rasa, dan di harapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam di sebut kebudayaan atau peradaban.

Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa- peristiwa, melainkan tafsiran-tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat”.⁴

Dalam ajaran Islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk akal budi nuraninya harus di bimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah di anggap berupa kebudayaan atau peradaban oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu di nilai baik. Oleh karena itu, sejak awal mula di lahirkan, Allah SWT Maha Tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal budi nurani manusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al-Qur’an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universal kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.⁵ Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan diatas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. “Kebudayaan” dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” dan “peradaban”.

Peneliti berkesimpulan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang di pengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang di paparkan diatas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai saat ini.
- b. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw., hingga saat ini.⁶

2. Pembelajaran SKI

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷ Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.⁸ Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.⁹ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.¹⁰ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah, artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas pembelajaran.¹¹ Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat, hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.¹²

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa.¹³

Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hakikatnya adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang benar-benar terjadi dalam suatu negara islam dan dialami oleh masyarakat Islam. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu, dan dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu di kembangkan.¹⁵

3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekanannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas.¹⁶ Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.¹⁷

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi pemasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu di antaranya memuat beberapa pesan sebagai berikut:

- 1). Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.
- 2). Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
- 3). Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.¹⁸

Dari rekomendasi diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

a. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Dapat disederhanakan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.¹⁹

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.²⁰

Disini perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga, bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun.

b. Nilai Demokrasi/kebebasan (*al-Hurriyah*)

Sejarah peristilah “demokrasi” dapat ditelusuri jauh kebelakang. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik Negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena, mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapakriteria; (1) pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual.

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang dimasyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Namun demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau di pertahankan dan dimiliki oleh warga Negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi di artikan sebagai gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang samabagisemua warga Negara. Dalam pendidikan, demokrasi di tunjukkan dengan pemusatan

perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya).

Nilai Demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.

c. Nilai Kesetaraan/kesamaan(*Al-Saw.iyah*)

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat di sebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan dan pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling medekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial.

Dalam pendidikan kesetaraan adalah suatu konsep teoritis logis dan sistematis mengenai cara warga belajar, Tutor teknis pengelola program untuk mengorganisir proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem persekolahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewartakan kesetaraan budaya mampu meredakan konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat lumrah terjadi.

d. Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat di artikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapat jumlah yang sama.

4. Deskripsi Buku Ajar SKI

Buku sejarah Kebudayaan Islam: Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Kontributor Naskah oleh Miftachul Ula, Maria Ulfa, M. Husein Tuanaya di telaah oleh Mahbub Hefdzil Akbar dengan nomor ISBN 978-979-8446-98-6. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Buku ini diawali dengan kata Pengantar.²¹ Dan pada setiap awal Bab di tampilkan (I) Kompetensi Inti (KI), sebagai terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan pada Satuan Pendidikan/Jenjang tertentu; (II) Kompetensi Dasar (KD), Sebagai Konten atau Kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kemudian penyajian dalam materi disampaikan dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dimulai dengan Pelaksanaan/Kegiatan Inti Eksplorasi Rubrik:

- (A) Mari Mengamati...!, peserta didik diajak untuk mengamati Gambar Materi Fakta;
- (B) Mari Bertanya, Peserta didik dilatih untuk berfikir dan mengutarakan pendapatnya tentang gambar yang disajikan Materi Fakta;
- (C) Mari Renungkan!, Peserta didik setelah mengamati dan melihat gambar materi fakta perlu merenungkannya (Hanya ada Pada Bab 1); Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan elaborasi;
- (D) Mari Tambah Wawasanmu!, berisi Materi Konsep yang terdiri dari Peta Konsep dan Materi Inti yang harus dikuasai peserta didik;
- (E) Mari Berdiskusi, siswa diarahkan membentuk kelompok dan membahas sub materi yang berbeda dengan saling menghargai pendapat teman sebaya; Selanjutnya konfirmasi
- (F) Mari menghubungkan dan menalar dan
- (G) Mari bercerita, untuk memberikan penilaian afektif, evaluasi dan menarik kesimpulan. Kemudian di akhir pembelajaran/Penutup siswa diajak merenung dalam
- (H) Mari merenung sejenak dan
- (I) Mari merefleksi diri, kemudian peserta didik diajak untuk merencanakan suatu kegiatan sebagai penilaian psikomotorik dalam Rubrik
- (J) Rencanakanlah aksimu;
- (K) Mengambil Ibrah, siswa dapat mengambil pelajaran dari materi yang disampaikan;
- (L) Mari Baca Rangkuman ini!, Peserta didik diarahkan untuk membaca rangkuman dirumah;
- (M) Mari Asah Kompetensimu! Peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dilakukan penilaian kognitif oleh Guru. (di Bab V Rubrik Mari berlatih).

Diakhir Buku Terdapat 10 Daftar Pustaka sebagai rujukan penyusunan buku dan 10 Glosarium.

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang di bentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.²² Dalam penelitian ini data yang di hasilkan berupa temuan-temuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas X yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan ketepatan pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan).

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat litere atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur sebagai media penelitian, baik berupa kitab, buku, karya ilmiah, catatan maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.²³

Buku-buku yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku sejarah Kebudayaan Islam yang telah menggunakan kurikulum 2013 dan KMA Nomor: 165 Tahun 2014 dari berbagai penerbit.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI Kelas X

Untuk mengungkap muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (terdiri dari nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan) dalam tiga buku pelajaran SKI yaitu: (1) Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 1); (2) Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 2); (3) Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 3) yang ketiganya dijadikan sebagai objek penelitian ini, maka fokus analisis yang akan dilakukan penulis lebih diarahkan pada materi mencakup fitur dan rubrikasi²⁴ serta uraian materi dalam pokok bahasan menjadi satu kesatuan yang utuh (*three in one*), yang terdistribusi dalam sejumlah bab, kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskriptif, tabel dan pie chart (diagram lingkaran) hal ini dilakukan penulis agar data yang disajikan lebih komunikatif dan lengkap, dalam arti data yang tersaji dapat menarik perhatian fihak lain untuk membacanya dan mudah memahami isinya.

2. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI

Nilai Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan mendesak untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Kepentingan dan keterdesakan ini didasari oleh beberapa realitas yang ditemui penulis ketika menelaah ketiga Buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang dijadikan objek penelitian serta realitas pendidikan Islam pada umumnya. Realitas tersebut antara lain: Pertama, dari fitur yang ditampilkan hanya sedikit sekali yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sehingga hal ini memberi kesan bahwa fitur ini hanya sekedar jadi pajangan yang kurang memiliki nilai relevansi yang kuat dengan pokok bahasan.

Kedua, bila dilihat dari sisi jumlah rubrik yang disajikan dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah masih sangat sedikit yang member apresiasi terhadap nilai pendidikan multikultural bila dibandingkan dengan jumlah rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Ketiga, ada sejumlah paradoks dalam sejarah Islam dimana disatu sisi Islam (aspek normatif) mengajarkan tentang konsep anti kebencian, anti kekerasan, kerjasama, menebar cinta kasih tetapi disisi lain fakta sejarahnya yang tersaji dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Aliyah justru banyak disuguhi praktek kekerasan, disharmonisasi dan anarkisme dan potret sejarah lainnya.

Keempat, Menurut M. Amin Abdullah ada beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan di sekolah atau Madrasah yaitu:

- (1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi kepada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis;
- (2) Pendidikan Agama kurang konsern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum;
- (3) Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime* konsumsi miras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional;
- (4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas;
- (5) Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-textual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada;
- (6) Dalam system evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dari Uraian diatas penulis berpendapat sangat penting Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) kedalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah demi proporsionalitas dan proses tranformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya sehingga menghasilkan efek yang positif yang tetap terhadap lingkungan.²⁶

Dengan satu kesatuannya materi SKI yang proporsionalitas dan transformatif memungkinkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan merekonstruksi serta mereproduksi fakta-fakta sejarah secara utuh tanpa ada paradoks dan bias sehingga melahirkan kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dalam menghadapi keberagaman dan peserta didik tidak lagi tersandra oleh pikiran dan sikap kecurigaan, kebencian dan permusuhan apa lagi dengan yang berbeda keyakinan dan pada akhirnya di harapkan materi SKI di madrasah Aliyah menjadi Proporsional-transformatif berbasis nilai toleransi, nilai demokratis/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan menjadi modal awal peserta didik dalam menjalani dan membangun relasi sosial di tengah masyarakat.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Pendidikan Agama Inklusif di Tengah Masyarakat Multikultural

Sadar bahwa kita hidup ditengah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari agama yang di akui negara merupakan fakta dan realitas yang dihadapi saat ini. Oleh sebab itu, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa kemajemukan memang merupakan fitrah kehidupan manusia. Mendorong setiap individu untuk dapat menghargai “Keaneka ragaman” adalah sangat penting dilakukan terutama di Negara kita Indonesia yang majemuk ini. Dampak krisis multi-dimensional yang melanda, menyebabkan Negara kita menghadapi berbagai problem sosial. Salah satu problem besar yang kita hadapi adalah dimana peran agama menjadi sangat dipertanyakan ketika konflik Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) setiap saat diruang publik.

Kegagalan agama dalam memainkan peranannya sebagai solusi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif bahwa seolah-olah yang diajarkan hanya untuk keselamatan Hubungan antara hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablumminallah*) kurang menekankan pada hubungan antara manusia (*Hablumminannas*), sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pada tataran teologis pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang Pasif, tekstual dan eksklusif menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif serta saling memperkaya iman.

Menurut S. Hamid Hasan, “Keragaman agama, sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik dan kemampuan ekonomi adalah suatu realitas masyarakat Indonesia. Namun demikian keragaman sosial, agama, budaya, ekonomi dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teoritis, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum tampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Negara kita.”²⁷

Dengan demikian relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multicultural sangat signifikan, karena terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan di rekonstruksi serta diproduksi secara arif dan bijaksana untuk kepentingan harmoni kehidupan ditengah masyarakat. Sebab pendidikan inklusif adalah pendidikan yang senantiasa

menjunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

Kesimpulan

Muatan nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi, dan merata, serta porsi muatan masing-masing belum berimbang.

Nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) penting di integrasikan ke dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah aliyah demi sebuah proporsionalitas dan proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang di sampaikan secara formal sehingga menghasilkan efek positif yang tetap terhadap lingkungan dan menjadi modal awal-berharga utamanya bagi peserta didik dalam menjalanhubungan sosial di tengah masyarakat multikultural-multireligius.

Relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikulturalsangat signifikan, karena terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan direkonstruksi serta diproduksi secara arif dan bijaksana untuk kepentingan harmoni kehidupan ditengah masyarakat. Sebab Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.²⁸

Endnote

¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 7-8.

²Biyanto, *Teori Siklus Peradaban* (Surabaya: LPAM, 2004), h. 1.

³*Ibid.*, h. 14.

⁴Zuhairini, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.260.

⁵Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h.185-186.

⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 8-9.

⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 15.

⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 71.

⁹*Ibid.*, h. 71-72.

¹⁰M.Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 1.

¹¹*Ibid.*, h. 1.

¹²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 72.

¹³Siti Ativa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jakarta: DIVA Press, 2013), h. 17.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 8.

¹⁶Dedi Sahputra Napitupulu, “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS”, dalam *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017, h. 248.

¹⁷Salmiwati, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural”, dalam *Jurnal Al-Ta’lim*, Vol. I, Nomor 4, Februari 2013, h. 338.

¹⁸Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 39.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014, h. iv.

²¹Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 81

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

²³ M. Amin Abdullah, “Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mul Khan, et.al., *Religiositas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65.

²⁴Affandi Mochtar dan Kusuma, “Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Affandi Mochtar dan Kusuma paradigma baru Pendidikan: Rekonstruksi dan Proyek Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: IISEP, 2008), hlm. 9.

²⁵S. Hamid Hasan, “Pendekatan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional”. dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2000, h. 510-524.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin .”Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mul Khan, et.al.,*Religiositas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Biyanto. *Teori Siklus Peradaban*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasan, S. Hamid. “Pendekatan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional”. dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Kementerian Agama RI. *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014.
- Mahfud. Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Majid, Nurkholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Mochtar Affandi dan Kusuma. “Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Affandi Mochtar dan Kusuma paradigma baru Pendidikan: Rekonstruksi dan Proyek Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: IISEP, 2008.
- Muchit, M.Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS”, dalam Jurnal *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017.
- Putra, Siti Ativa Rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jakarta: DIVA Press, 2013.
- Salmiwati. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural”, dalam Jurnal *Al-Ta’lim*, Vol. I, Nomor 4, Februari 2013.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Usman, Husaini dan Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

